

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.¹ Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.²

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.³

Sedangkan agama adalah merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Yang penulis maksudkan disini adalah agama (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu. Agama adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan umatnya.

¹ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 59

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000), hlm. 60

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁴

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.⁵

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.⁶

Penanaman nilai keagamaan menurut penulis adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan penanaman nilai-nilai agama

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 61

⁵ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011

⁶ Mustangin Buchory, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam*, <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html>, diakses pada 02 Juni 2017

Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai aqidah, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan bermanfaat bagi banyak orang serta dapat mempengaruhi kebaikan untuk orang lain.

B. Bentuk Nilai-nilai Agama Islam

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (akidah), ibadah dan akhlak.⁷ Maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan orang tua kepada anak harus meliputi nilai iman (akidah), nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut :

a. Nilai Iman (Akidah)

Secara harfiah, iman berasal dari Bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.⁸ Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.⁹

Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, dalam hal ini Lukman telah diangkat kisahnya oleh

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 115.

⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 128

⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12.

Allah SWT dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.¹⁰

Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu adalah “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar.”

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang sangat besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa alam semesta, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan mendambakan dirinya kepada Allah.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua semasa hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang dirinya muslim.¹¹ Dari potongan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya dalam hal akidah.

¹⁰ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 108-109

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 550.

b. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata ‘*abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa, dan berbuat baik.¹²

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi meliputi shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya.¹³

Pendidikan shalat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma’ruf dan nahi munkar serta jiwanya menjadi orang yang sabar.¹⁴

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan oleh orang tua dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.¹⁵ Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah.

¹² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 138.

¹³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 23.

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 105-106.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 116-117.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *Khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *kalaqa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.¹⁶

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Jadi menurut Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).¹⁷

Tekanan utama pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Nilai akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan ibu yang mengandung, serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang

¹⁶ Nasirudin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang: Rasail media Group, 2010), hlm 31.

¹⁷ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, hlm. 221-222.

ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.¹⁸

C. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

1). Pengertian metode penanaman

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami).

Dari definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis agar memudahkan dalam suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

2). Macam-macam metode penanaman nilai-nilai agama Islam

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik agar nilai-nilai agama Islam melekat dan mendasari setiap perilakunya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan diantaranya yaitu:

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004), hlm. 310-311.

a) Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan ada lima yaitu :

- 1) Metode Keteladanan
- 2) Metode Pembiasaan
- 3) Metode Nasehat
- 4) Metode Perhatian/pengawasan
- 5) Metode Hukuman

b) Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi

yaitu :

- 1) Metode Hiwar (*percakapan*) qur'ani dan nabawi
- 2) Mendidik dengan kisah-kisah qur'ani dan nabawi
- 3) Metode amtsal (*perumpamaan*) qur'ani dan nabawi
- 4) Mendidik dengan keteladanan
- 5) Membiasakan diri dan pengalaman
- 6) Mendidik dengan mengambil ibrah/pelajaran
- 7) Mau'izhah/peringatan
- 8) Mendidik dengan targhib/membuat senang atau takut

c) Menurut Obid Sabiti Hidayat dalam bukunya yang berjudul “metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama”, metode yang digunakan antara lain :

- 1). Metode bermain peran
- 2). Karya wisata
- 3). Bercakap-cakap
- 4). Demonstrasi

- 5). Pendekatan Proyek
- 6). Bercerita
- 7). Pemberian tugas
- 8). Keteladanan
- 9). Bernyanyi

Dari pemaparan beberapa metode diatas, metode yang digunakan sangat banyak, namun hanya beberapa saja yang dibahas dalam skripsi ini yaitu:

a. Metode Keteladanan

Makna dari metode keteladanan adalah metode yang menggunakan dalam pendidikan dengan memberi contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya sehingga terpatrit dalam jiwa. Metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga sedikit demi sedikit dapat memperbaiki moral dan sosial anak. Metode keteladanan merupakan sebuah cara yang telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW, dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak.¹⁹

Nabi Muhammad SAW, merupakan pendidik dan guru yang mengajar manusia dengan perbuatannya sendiri sebelum dengan kata-katanya. Dengan komitmen untuk tidak menyuruh atau melarang anak didik, sebelum berbicara sendiri lewat tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya sebagai petunjuk praktis dari “kurikulum” al-Qur’an yang memuat uraian-uraian materi pendidikan.²⁰

¹⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 166-167.

²⁰ Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 11-12.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlak, perkataan, perbuatan dan akan senantiasa mereka tiru. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan.

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memiliki akhlak, misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang yang lebih tua dari dirinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

b. Metode Pembiasaan

Menurut Wening Wulandaru pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses

pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Di dalam pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanak peranan pembiasaan sangat dibutuhkan. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena anak di usia ini masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

Oleh karena itu sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasehat

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau petunjuk yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua.

Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yaitu dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

Fungsi metode nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bias menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Untuk itu diperlukan suatu pengarahan. Oleh karena itu, anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak menjadi baik dan tetap berakhlak mulia.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, social dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

D. Pengertian, Peran dan Tanggung Jawab Guru

1. Pengertian Guru Menurut Para Ahli

Seputar Pengertian Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Sedangkan menurut Akhyak, Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.²¹

Menurut Suparlan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Efektif*, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.²²

Arti umum, Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal.

²¹ Akhyak, *Profil Pendidikan*, hal.2 23 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta:Bumi Aksara, 1987), hal.100

²² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, hal. 12. (2008)

Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

2. Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²³ Sepanjang sejarah perkembangannya, rumusan profil tenaga pengajar (guru) ternyata bervariasi, tergantung kepada cara mempersepsikan dan memandang apa yang menjadi peran dan tugas pokoknya. Pada umumnya, guru dipandang sebagai pengajar, pendidik, agen pembaharu, bahkan dianggap memiliki banyak fungsi lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Guru sebagai Pengajar

Ia harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan (scholar) dan sekaligus juga sebagai pengajar (teacher). Dengan demikian yang bersangkutan itu harus menguasai:

- a) Bidang disiplin ilmu (scientific discipline) yang akan diajarkannya, baik aspek substansinya maupun metodologi penelitian dan pengembangannya.
- b) Cara mengajarkannya kepada orang lain atau bagaimana cara mempelajarinya.

2) Guru sebagai Pengajar dan juga sebagai Pendidik

Ia harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik, sebagai berikut;

²³ <http://kamusbahasaIndonesia.org/peran>

- a) Menguasai bidang disiplin ilmu yang diajarkannya.
- b) Menguasai cara mengajarkan dan mengadministrasikannya.
- c) Memiliki wawasan dan pemahaman tentang seluk beluk kependidikan, dengan mempelajari: filsafat pendidikan, sejarah pendidikan, sosiologi pendidikan, dan psikologi pendidikan

Konsorsium Ilmu Pendidikan (yang dikembangkan oleh T. Raka Joni, menyetujui unsur-unsur program pendidikan guru itu hendaknya mencakup:

- a) bidang kajian umum yang berlaku bagi setiap program studi di jenjang pendidikan tinggi (MKDU)
- b) bidang ilmu sebagai sumber bahan ajar (MKK-Bidang studi)
- c) bidang pemahaman mendalam atas peserta didik (MKDK-Kependidikan);
- d) bidang teori dan keterampilan keguruan (MKK-Keguruan)

3) Guru sebagai Pengajar, Pendidik, dan juga Agen Pembaharuan dan Pembangunan Masyarakat.

Yang bersangkutan diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan non-formal, serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi obyektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakatnya di mana ia berada.

3. Tanggung Jawab Guru

a. Hakekat Tanggung Jawab Guru

Tanggung Jawab Guru adalah perbuatan yang merupakan perwujudan dari kewajiban guru.

b. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab para guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya masing-masing untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Maju mundurnya pendidikan di daerah tergantung kinerja para dewan guru, pengawas sekolah dan komite sekolah, karenanya diharapkan semuanya biasa menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya yang disertai keikhlasan hati dalam mengemban amanah yang diberikan.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Tanggung jawab seorang Guru (professional) antara lain:

a. Tanggung Jawab Intelektual

Tanggung jawab intelektual guru diwujudkan melalui penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

b. Tanggung Jawab Profesi/Pendidikan

Tanggung jawab profesi/pendidikan diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

c. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial guru diwujudkan melalui kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Tanggung Jawab Moral dan Spiritual

Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

e. Tanggung Jawab Pribadi

Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan untuk memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya.²⁴

E. Pengertian Guru Non Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Non Pendidikan Agama Islam

Guru non Pendidikan Agama Islam diartikan pengajar yang bukan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya pengajar yang mengajar diluar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya, mata pelajaran matematika, bahasa Inggris, seni budaya, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan lain-lain.

2. Macam-macam Guru Non Pendidikan Agama Islam

| Mata Pelajaran Wajib (Kelompok A) | Mata Pelajaran Wajib (Kelompok B) |
|---|---|
| 1. Pendidikan Agama | 1. Seni Budaya |
| 2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 2. Prakarya |
| 3. Matematika | 3. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan |
| 4. Sejarah Indonesia | |
| 5. Bahasa Indonesia | |
| 6. Bahasa Inggris | |

²⁴ Karyono, *Kompetensi Guru*, karyono1993.wordpress.com/thesis/kompetensi-guru, diakses pada 02 Juni 2017

Masing-masing pelajaran di atas memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran, atau total 18 jam pelajaran setiap minggunya. Mata pelajaran wajib di atas berlaku untuk kelas X, XI dan XII.

Mata Pelajaran Pilihan (Kelompok C) atau Peminatan Akademik

| Peminatan Matematika dan Sains | Peminatan Sosial | Peminatan Bahasa |
|--------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| 1. Biologi | 1. Geografi | 1. Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 2. Fisika | 2. Sejarah | 2. Bahasa dan Sastra Inggris |
| 3. Kimia | 3. Sosiologi dan Anthropologi | 3. Bahasa dan Sastra Arab |
| 4. Matematika | 4. Ekonomi | 4. Bahasa dan Sastra Mandarin |

Masing-masing mata pelajaran pilihan peminatan akademik di atas memiliki alokasi 4 jam pelajaran atau total 16 jam pelajaran yang bisa diambil selama seminggu. Mata pelajaran pilihan peminatan akademik di atas berlaku untuk kelas X, XI dan XII.

Dan yang terakhir adalah mata pelajaran pilihan bebas (6 jam pelajaran) yang bisa dipilih sebagai tambahan skill. Kelompok mata pelajaran ini terdiri dari:

1. Literasi Media (2 jam pelajaran)
2. Bahasa Asing Lain (Korea, Jepang, Jerman, Prancis, dll) (2 jam pelajaran)
3. Teknologi Terapan (2 jam pelajaran)
4. Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat (4 jam pelajaran)

Jadi, selama seminggu atau 6 hari sekolah setiap siswa dituntut untuk melahap 40 jam pelajaran, jika di rata-rata dalam sehari ada 7 jam pelajaran. Jika jumat dan sabtu dianggap hari pendek, maka senin-kamis bisa 8 jam pelajaran, sisanya hari jumat dan sabtu. Sebagai perbandingan, untuk saat ini senin-kamis 8 jam pelajaran, jumat 5 jam pelajaran dan sabtu 7-8 jam pelajaran, jadi total 45-46 jam pelajaran. Jadi, Setiap peserta didik wajib menempuh 40 jam pelajaran per-minggu, terdiri dari 18 JP wajib, 16 JP peminatan, dan 6 JP pilihan.

F. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Oleh Guru Non Pendidikan Agama Islam

Penanaman Nilai adalah proses menanamkan nilai (hal-hal atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku) secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Sedangkan guru non pendidikan agama Islam adalah pengajar yang bukan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jadi, Penanaman nilai-nilai Agama Islam oleh guru non Pendidikan Agama Islam adalah proses penanaman nilai (hal-hal atau sifat yang penting dan berguna sebagai acuan tingkah laku) berdasarkan ajaran agama Islam yang meliputi, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak kepada siswa-siswi oleh guru non Pendidikan Agama Islam.